

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *RUMAH UNTUK ALIE* KARYA LENN LIU: TEORI KETAHANMALANGAN PAUL G. STOLTZ

Izzatul Aurida

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
izzatul.22131@mhs.unesa.ac.id

Yoga Rifqi Azizan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yogaazizan@unesa.ac.id

Abstract

*This study aims to describe the forms of inner conflict, the factors causing inner conflict, and the actions of the main character in facing life's problems in the novel *Rumah untuk Alie* by Lenn Liu using Paul G. Stoltz's theory of adversity resilience (Adversity Quotient). This study uses a descriptive qualitative approach, because it focuses on in-depth and systematic data presentation in accordance with the facts contained in the novel text. The data source was obtained from the novel *Rumah untuk Alie*, while the data collection technique was carried out through reading and note-taking techniques. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions in a gradual and structured manner. The results of the study show that the main character, Alie Ishala Samantha, experiences ten forms of inner conflict, namely depression, obsession, anxiety, fear, insecurity, guilt, inadequacy, frustration, anger, and heartache. These conflicts are caused by internal factors in the form of the character's fragile psychological condition and deep trauma, as well as external factors originating from a disharmonious family environment, full of rejection, and emotional and physical violence. In facing this conflict, Alie demonstrates the process of resilience through four dimensions of Adversity Quotient: control, origin and recognition, reach, and endurance. This study concludes that the novel *Rumah untuk Alie* not only depicts inner conflict in depth but also shows the development of the main character's mental resilience in facing life's pressures.*

Keywords: Inner Conflict, Main Character, Resilience to Misfortune, Home for Alie

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam novel sering kali memicu konflik batin yang signifikan. Dalam menghadapi berbagai tantangan, tokoh cenderung mengekspresikan emosi dan perasaan mereka. Akibatnya masalah yang awalnya kecil berkembang menjadi isu yang lebih besar. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang cara mengatasi permasalahan atau kecenderungan untuk mengikuti perasaan dan ego pribadi. Peristiwa dalam sebuah karya sastra dapat terasa nyata karena adanya tokoh-tokoh yang berperan penting dalam alur cerita itu. Lewat tokoh-tokoh tersebut, penulis mendalami peristiwa yang mencerminkan kehidupan manusia yang beragam, sebab setiap individu memiliki sifat yang unik. Karya sastra yang diciptakan oleh penulis selalu menonjolkan tokoh-tokoh yang memiliki sifat tertentu sehingga penulis akan menangkap fenomena jiwa tersebut lalu mengolahnya menjadi sebuah naskah.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa panjang dan bersifat fiktif, yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia.

Menurut Nurgiyantoro (2015), novel memiliki alur cerita yang cukup panjang, misalnya mencapai ratusan halaman. Oleh karena itu, karya seperti itu tidak dapat dikatakan sebagai cerpen, tetapi lebih tepat disebut novel. Sejalan dengan pendapat Siswanto (2013), novel didefinisikan sebagai karya prosa panjang yang menyajikan kisah hidup seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya, dengan menitikberatkan pada watak dan sifat masing-masing tokoh. Novel memiliki nilai estetika dan sering kali menggambarkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Novel tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga memberikan gambaran realitas yang lebih luas, lebih dalam, lebih hidup, dan lebih dinamis yang mungkin melampaui pemahaman biasa.

Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu menggambarkan konflik batin tokoh utama secara intens dan kompleks. Novel ini menceritakan tentang Alie Ishala Samantha, seorang gadis yang mengalami kesedihan secara mental karena kehilangan ibu dan perlakuan yang tidak baik dari keluarganya. Tuduhan bahwa ia menyebabkan kematian ibunya membuat Alie menjadi sasaran kebencian,

penolakan, serta penderitaan emosional dan fisik dari ayah dan saudara-saudaranya. Kondisi itu membuat Alie menghadapi tekanan yang sangat berat sehingga memicu berbagai perasaan negatif di dalam dirinya, seperti sedih yang dalam, gundah, rasa bersalah, merasa tidak mampu, dan takut. Konflik-konflik tersebut membentuk perasaan tokoh secara emosional dan menjadi titik penting dalam berkembangnya alur cerita.

Konflik batin adalah konflik yang dialami oleh seseorang dengan dirinya sendiri, atau dapat disebut dengan masalah internal individu. Konflik batin sering kali dialami oleh tokoh/tokoh utama dalam sebuah narasi fiksi. Konflik batin berupa perdebatan yang terjadi dalam diri tokoh fiksi dalam membangun alur cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010), konflik batin merupakan ketegangan atau pertentangan yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Hal ini dapat dipahami sebagai konflik yang ada dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, atau antara dua kekuatan, dan seterusnya.

Konflik batin bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti depresi, obsesi, cemas, rasa takut, rasa tidak aman, rasa bersalah, tidak mampu, frustrasi, marah, sakit hati, rasa tidak puas, dan perhatian (Muis, 2009). Bentuk konflik ini menunjukkan kondisi psikologis tokoh yang merasakan tekanan yang terus-menerus dan berlangsung lama. Konflik batin tokoh utama dalam novel ini tidak muncul sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri tokoh tersebut. Faktor internal terkait dengan keadaan pikiran dan psikologis seseorang, sementara faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial, seperti keluarga dan masyarakat (Pramono, 2021).

Untuk memahami konflik batin tokoh secara lebih mendalam, pendekatan psikologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Sastra membahas tentang jiwa manusia melalui pengarang atau melalui karya sastra, sedangkan psikologi membahas tentang proses mental dan perilaku manusia di dunia nyata. Melalui sastra dan psikologi, manusia dapat mengenali jiwa manusia, baik yang bersifat individual maupun kolektif (Ahmadi, 2015). Melalui pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai refleksi pengalaman psikologis manusia yang diungkapkan melalui tokoh, alur, dan peristiwa cerita. Minderop (2018), menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan suatu pengamatan terhadap karya sastra sebagai representasi dari proses-proses psikologis. Dalam proses pengamatan tersebut, ada beberapa aspek yang harus dipahami, yaitu sejauh mana pengarang menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita yang tengah menghadapi masalah-masalah psikologis.

Ketahananmalangan atau *Adversity Quotient* (AQ) merupakan konsep psikologi yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, yang menunjukkan kemampuan individu dalam menanggapi, mengelola, dan mengatasi masalah,

hambatan, atau kesulitan dalam hidup dengan kecerdasan dan kekuatan mental (Said, 2017). Berdasarkan sudut pandang dunia sastra, konsep ketahananmalangan dapat dianalisis melalui pendekatan psikologis yang diekspresikan oleh tokoh-tokohnya. Fenomena ini banyak ditemukan dalam bentuk prosa modern, terutama novel. Dalam novel, ketahananmalangan dapat dikaji dari interaksi dan dinamika hubungan sosial yang dihadapi dalam kehidupan, mencerminkan beragam permasalahan kompleks yang muncul di era modern (Azizan, 2024).

Ketahananmalangan atau yang dikenal dengan *Adversity Quotient* (AQ), merupakan istilah yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi tantangan dalam hidup. AQ sebagai salah satu jenis kecerdasan yang menilai kegigihan seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan. Konsep *adversity quotient* diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz untuk menghubungkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional. Kemampuan seseorang untuk mengatasi setiap kesulitan disebut *adversity quotient*. Dengan memiliki *adversity quotient*, seseorang dapat mengubah rintangan menjadi peluang, karena kecerdasan ini menentukan seberapa baik individu mampu bertahan dan mengatasi permasalahan yang ada (Stoltz, 2000).

Terdapat empat dimensi dalam *Adversity Quotient*, yaitu kontrol (*control*), asal-usul dan pengakuan (*origin and ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*). Dimensi kontrol menggambarkan sejauh mana seseorang dapat mengelola tantangan yang dihadapinya. Dimensi asal-usul dan pengakuan berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami penyebab suatu masalah dan merasa bertanggung jawab atas masalah tersebut. Dimensi jangkauan menunjukkan seberapa luas masalah itu memengaruhi kehidupan seseorang di berbagai aspek, sedangkan dimensi daya tahan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan yang dialami.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu?; (2) Bagaimana penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu?; (3) Bagaimana tindakan tokoh utama menghadapi masalah dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Hal ini mencakup aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, dengan cara yang holistik. Penelitian

ini menggunakan deskripsi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta dalam konteks yang alami dan spesifik. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif jenis deskriptif dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka-angka, data yang dikumpulkan setelah dianalisis kemudian dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini dapat menguraikan bentuk-bentuk konflik batin, faktor penyebab konflik batin, dan tindakan menghadapi masalah tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie*. Pendekatan ini tidak hanya mencakup tahap pemaparan data, tetapi juga melibatkan analisis mendalam mengenai dinamika konflik batin dan perjuangan tokoh utama saat berhadapan dengan berbagai tekanan dan tantangan hidup.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu yang diterbitkan tahun 2024 oleh penerbit Tekad dengan tebal halaman 262. Data yang diambil dari novel berupa dialog, kata, kalimat atau deskripsi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu konflik batin tokoh utama, penyebab konflik batin, dan tindakan menghadapi masalah dalam novel *Rumah Untuk Alie*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dalam hal ini maksudnya adalah penelitian dilakukan dengan cara membaca secara saksama keseluruhan novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu. Selanjutnya, teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat atau mengutip teks dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang terjadi dalam diri Alie sebagai tokoh utamanya sangat beragam dan rumit. Bentuk-bentuk konflik batin itu antara lain depresi, obsesi, cemas, rasa takut, rasa tidak aman, rasa bersalah, rasa tidak mampu, perasaan frustrasi, marah, dan sakit hati. Konflik-konflik berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan dipengaruhi oleh pengalaman pahit, perlakuan keras secara fisik atau lisan, kurangnya perhatian dari keluarga, serta tekanan sosial yang terus-menerus dialami oleh tokoh tersebut. Konflik yang terus terjadi menunjukkan bahwa Alie memiliki kondisi mental yang mudah terganggu, tetapi situasi itu juga membantu Alie untuk tumbuh dan menjadi lebih kuat secara mental.

Selain mengenali bentuk konflik batin, penelitian ini juga menemukan dua faktor utama yang menyebabkan munculnya konflik tersebut, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor internal terkait dengan kondisi

psikologis Alie yang penuh dengan rasa takut, trauma, dan kepercayaan diri yang rendah, sehingga memperkuat cara Alie merespons secara emosional terhadap berbagai situasi. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, terutama perlakuan kasar, pengabaian dari keluarga, serta tekanan yang datang dari lingkungan sekolah. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dan menciptakan dinamika perasaan yang rumit dalam hati tokoh utama.

Pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk dan penyebab konflik, tetapi juga melihat tindakan Alie menghadapi masalah berdasarkan dimensi *Adversity Quotient*. Melalui aspek kontrol, terlihat usaha Alie untuk tetap stabil meskipun sedang menghadapi tekanan. Pada aspek asal-usul dan pengakuan, Alie mulai menyadari bahwa tidak semua kesalahan berasal dari dirinya sendiri. Dalam aspek jangkauan, terlihat bagaimana masalah yang dihadapinya mengganggu berbagai aspek kehidupannya, terutama dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, dalam aspek daya tahan, Alie menunjukkan sikap sabar dan tetap berharap untuk terus bertahan hingga menemukan perubahan positif dalam hidupnya.

Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Rumah Untuk Alie* Karya Lenn Liu

1. Depresi

Depresi adalah gejala seseorang mengalami depresi bila dia dalam kondisi kesedihan maksudnya suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya. Kekecewaan juga merupakan bentuk depresi. Kekecewaan ditandai dengan perasaan putus asa dan ketidakpuasan karena harapan yang tidak terpenuhi. Kesedihan dan kesulitan juga merupakan bagian dari depresi. Berikut pemaparan data konflik batin depresi tokoh utama.

“Kedua mata Alie terpenjam sejenak, sementara tangan gemetarnya memegang kepala yang masih terasa sakit akibat tarikan tangan Sadipta. Dadanya terus berdenyut nyeri. Padahal, lima tahun terakhir dia mendapat perlakuan menyakitkan dari kakak dan ayahnya. Namun, mengapa sakitnya selalu sama?.” (RUA, 2022:20)

Data tersebut menunjukkan perasaan Alie yang sangat lemah setelah mengalami perlakuan kasar dari Sadipta. Tangan Alie gemetar, kepala masih sakit, dan dada terasa nyeri, yang semuanya menunjukkan penderitaan fisik yang menyebabkan tekanan dalam dirinya. Lebih dari itu, pertanyaan yang terus muncul di benak Alie *“mengapa sakitnya selalu sama?”* menunjukkan bahwa luka yang dialaminya bukan hanya

fisik, tapi juga berupa luka batin yang sudah terjadi selama bertahun-tahun. Situasi ini menunjukkan bahwa Alie terjebak dalam siklus kekerasan yang membuatnya kehilangan kekuatan, sehingga selalu merasa tertekan secara psikologis dalam hidupnya. Hal ini terlihat jelas pada kondisi Alie yang sudah bertahun-tahun mengalami perlakuan menyakitkan dari keluarga, namun rasa sakitnya tetap sama. Ia merasa kehilangan harapan, tidak berdaya, dan memiliki beban emosional yang terus menumpuk karena pengalaman pahit yang berulang. Dengan demikian, data ini menunjukkan gejala depresi sebagai bentuk konflik batin yang secara psikologis dialami oleh tokoh utama.

2. Obsesi

Seseorang dikatakan mempunyai suatu obsesi, bila dia terus menerus mengalami suatu perasaan atau dihantui oleh pikiran-pikiran yang terus menerus timbul menguasai alam kesadarannya. Berikut pemaparan data konflik batin obsesi tokoh utama.

“Di saat-saat seperti ini, secara menyedihkan, Alie selalu mengingatkan kisah yang telah berlalu. Dia merindukan sosok hangat Sadipta yang siap berlari kapan saja setiap kali Alie membutuhkannya. Dengan lancang, ingatan kilas balik masa lalu terputar, membuat Alie tenggelam dalam kerinduan tidak berujung.” (RUA, 2022:20)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Alie kembali terjebak dalam kenangan masa lalu bersama Sadipta setiap kali ia mengalami situasi emosional yang sulit. Ingatan tentang Sadipta yang hangat dan selalu ada disisinya muncul tiba-tiba dan terus menerus, seolah menguasai pikirannya. Alie tenggelam dalam kerinduan yang dalam, hingga sulit melepaskan diri dari masa lalu. Kerinduan tersebut bahkan digambarkan sebagai *“tidak berujung,”* menunjukkan bahwa emosi dan pikirannya terus kembali pada sosok yang sama, meskipun situasi dan waktu sudah berubah. Hal ini menunjukkan betapa tinggi ketergantungannya secara emosional pada Sadipta, serta bagaimana kenangan itu terus mendominasi pikirannya. Pikiran obsesi ini menciptakan siklus perasaan yang membuatnya sulit berfokus pada hal-hal yang sedang ia alami saat ini. Gejala ini termasuk dalam bentuk pikiran intrusif, yaitu gambaran atau ingatan yang muncul secara tiba-tiba dan menguasai pikiran seseorang tanpa disadari.

3. Cemas

Seseorang dikatakan cemas bila dia merasa kuatir dan gamang, setidaknya ada suatu perasaan yang merupakan sinyal atau kecurigaan atau perasaan takut yang berhubungan dengan suatu malapetaka atau kejadian yang tidak menyenangkan, yang bakal terjadi, baik itu

nyata atau hanya dalam fikiran saja. Berikut pemaparan data konflik batin cemas tokoh utama.

“Saat Alie ingin melangkah lagi, matanya tak sengaja tertuju pada Sadipta, kakak sulungnya, yang memberikan tatapan sinis. Cewek itu semakin merasa canggung hingga menunduk dalam. Karena merasa keadaan semakin memburuk, dan itu karena dirinya, Alie pun berniat ke dapur untuk mengambil piring, lalu sarapan dimeja dan kembali ke dapur untuk makan di sana, seperti biasa.” (RUA, 2022:12)

Data tersebut menggambarkan bagaimana kecemasan Alie muncul ketika ia mendapatkan tatapan meremehkan dari Sadipta. Pandangan tersebut menyebabkan rasa tidak nyaman dan membuat Alie merasa seolah kehadirannya menambah masalah. Tindakannya yang segera menunduk dan memilih untuk menghindari dengan pergi ke dapur menunjukkan adanya rasa cemas, kekhawatiran, serta keinginan kuat untuk tidak menimbulkan konflik. Sikap Alie yang mengalami kecemasan yang jelas karena muncul dari kekhawatiran dan ketidakpastian tentang keadaan sekitar. Dalam hal ini tatapan sinis Sadipta yang diartikan Alie sebagai bentuk penolakan atau ketidaksukaan. Alie merasa bahwa dirinya adalah penyebab situasi menjadi buruk, sehingga pikiran negatif itu semakin memperburuk rasa cemasnya. Ketakutan akan kemungkinan terjadinya konflik atau teguran membuatnya memilih untuk menjauh. Tindakan Alie mencerminkan jenis kecemasan antisipatif, di mana ia merasa terancam oleh sesuatu yang belum pasti terjadi, namun sudah menciptakan rasa takut dalam pikirannya.

4. Rasa Takut

Rasa takut yang muncul bila seseorang berada dalam kekhawatiran, keragu-raguan dan rasa gelisah yang sangat kuat, sehingga sudah curiga dan khawatir mengenai apa yang diyakini mungkin akan terjadi. Berikut pemaparan data konflik batin rasa takut tokoh utama.

“Jujur saja, saat ini Alie takut sekali. Namun, dia tidak bisa menyuarakan protesnya. Saat keempat kakak kelasnya memberinya tatapan mengintimidasi, dengan mata berkaca-kaca, Alie menyuapkan sesendok kuah soto ke mulut. Rasa pedas langsung menyengat lidah, membuat cewek itu seketika terbatuk-batuk. Dalam hitungan detik matanya dipenuhi air mata.” (RUA, 2022:118)

Data tersebut memperlihatkan bahwa Alie berada dalam keadaan tertekan akibat tatapan menakutkan dari senior-seniornya. Ketakutan yang dialaminya begitu mendalam sehingga membuatnya sulit untuk mengungkapkan protes, walaupun ia jelas merasa tidak nyaman. Reaksi fisiknya, seperti mata yang berkaca-kaca,

batuk akibat makanan yang terasa pedas, dan air mata yang muncul tiba-tiba, menunjukkan bahwa rasa takutnya memengaruhi kondisi fisiknya. Alie berupaya untuk terus mengikuti perintah atau keadaan yang membuatnya tertekan karena merasa tidak memiliki kekuatan. Ketidamampuannya untuk melawan atau menolak menjadi indikasi bahwa ketakutan telah mengendalikan dirinya dan perilakunya. Secara emosional, ia merasakan diri terjebak dalam situasi yang membuatnya merasa tertekan. Reaksi Alie mencerminkan respons alami seseorang ketika menghadapi sesuatu yang dianggap mengancam. Tatapan menakutkan dari kakak-kakak kelasnya menjadi sumber ketakutan bagi Alie, sehingga ia merasa enggan untuk berbicara atau menolak. Ketakutan tersebut mendorongnya untuk tunduk meski hal itu menyakitkan atau merugikan dirinya. Keadaan ini menunjukkan adanya konflik internal berupa ketakutan yang disebabkan oleh ancaman fisik, serta tekanan dari lingkungan sosial dan psikologis.

5. Rasa Tidak Aman

Rasa tidak aman disebabkan oleh kekurangan pemecahan kecemasan dasar pada individu, dan kurangnya kontrol terhadap lingkungan terutama yang pertama kali yang dialami pada tingkat oral. Berikut pemaparan data konflik batin rasa tidak aman tokoh utama.

“Alie, yang tengah mencuci tangan di wastafel toilet sekolah, menoleh ke arah sumber suara, memastikan bahwa dia yang baru saja diajak bicara oleh seseorang. Dia tertegun saat melihat ada empat cewek memasuki toilet, dan salah satunya mengunci pintu dari dalam. Alie mengenali mereka sebagai Hexa, dan secara otomatis instingnya mengatakan kalau dia akan menghadapi masalah.” (RUA, 2022:79)

Data tersebut menunjukkan perasaan tidak aman yang dirasakan Alie terlihat jelas sejak awal, ketika dia mendengar seseorang memanggilnya di toilet sekolah. Cara dia membalikkan kepala dengan hati-hati menunjukkan bahwa dia sudah terbiasa waspada terhadap kemungkinan bahaya. Saat empat gadis, termasuk Hexa, masuk ke toilet dan salah satu dari mereka menutup pintu, insting Alie langsung bereaksi. Alie “tertegun” dan segera menyadari bahwa situasi tersebut berpotensi membahayakan dirinya. Oleh karena itu, Alie hidup dalam kondisi mental yang rentan sehingga setiap tanda kecil yang menunjukkan bahaya bisa menimbulkan perasaan tidak aman kembali. Alie merasa tidak bisa mengendalikan situasi yang terjadi, dan pengalaman buruk yang pernah dialaminya bersama Hexa memperparah perasaan tersebut. Insting Alie yang langsung mengira bahwa dirinya akan menghadapi masalah menunjukkan betapa dalamnya kecemasannya akibat perlakuan kasar

yang terus-menerus dialaminya. Ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi, ditambah fakta bahwa Hexa seringkali bertindak kasar, membuat rasa tidak aman terus berkembang dan membuat Alie merasa tertekan secara mental.

6. Rasa Bersalah

Rasa salah timbul dari suatu penilaian fikiran atau perilaku oleh superego individu, yaitu gagal untuk hidup menurut diri sendiri, atau terlalu memberi hati pada dorongandorongan alam tidak sadar. Berikut pemaparan data konflik batin rasa bersalah tokoh utama.

“Di ruang tamu, Abimanyu sudah duduk menunggu. Ekspresi wajahnya terlihat begitu kelam, seperti hewan pemburu yang siap. Detik itulah Alie baru menyadari kesalahannya, bahwa ia lupa minta ijin akan pulang terlambat. Seketika raut wajahnya memucat.” (RUA, 2022:56)

Data tersebut menunjukkan bahwa Alie terlihat terkejut dan langsung merasa takut saat melihat Abimanyu duduk di ruang tamu dengan ekspresi gelap. Cara Abimanyu yang tampak seperti “hewan pemburu yang siap menangkap” menciptakan suasana rumah yang tegang dan penuh tekanan. Konflik batin Alie muncul dari penilaiannya terhadap dirinya sendiri bahwa ia telah melanggar aturan dan nilai yang selama ini ia patuhi. Ketika menyadari bahwa ia lupa meminta izin, superego bekerja menimbulkan perasaan bersalah karena tindakannya dianggap tidak sesuai dengan tuntunan moral dan harapan keluarga. Rasa bersalah itu langsung muncul bersamaan dengan ketakutan menghadapi konsekuensi. Kesadaran bahwa ia telah melakukan sesuatu yang dianggap salah, meskipun tidak disengaja, membuat batinnya dipenuhi rasa tidak nyaman dan penyesalan.

7. Rasa Tidak Mampu

Semua perasaan tidak mampu merupakan cerminan dari tingkat emosional seksual seseorang atau kegagalan dalam mencapai kehidupan ideal bagi dirinya sendiri. Yang muncul saat merasa dirinya lemah, tidak cukup baik, atau tidak sanggup menghadapi suatu keadaan, sehingga menimbulkan rasa rendah diri. Berikut pemaparan data konflik batin rasa tidak mampu tokoh utama.

“Cukup lama Alie berdiam ditempatnya, mengkhawatirkan sesuatu, selalu seperti itu. Sekian lama, rasanya untuk menjalani hari-harinya pun sudah tidak bersemangat lagi. Sebab biasanya, banyak kekhawatirannya yang akan terjadi. Sekarang, dia hanya ingin pergi ke tempat yang jauh tanpa bisa tergapai oleh siapa pun, untuk mencari tenang, juga melepas semua kegelisahannya.” (RUA, 2022:10)

Data tersebut terlihat bahwa Alie mengalami kondisi mental yang sangat berat, hingga membuatnya kehilangan semangat untuk menjalani hari-harinya. Ia terus-menerus merasa khawatir, dan pikirannya seolah-olah selalu memikirkan hal-hal buruk yang bisa terjadi, sehingga menumpuk beban emosional dalam dirinya. Sikapnya yang suka diam dan terus memikirkan hal negatif menunjukkan bahwa Alie sedang dalam kondisi tidak stabil dan merasa kewalahan menghadapi kehidupannya. Ia ingin pergi jauh dan menjauh dari orang lain, sebagai bentuk pelarian sementara dari rasa gelisah, lelah, dan tekanan yang dirasakannya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh utama sedang mengalami titik di mana ia tidak mampu lagi mengendalikan pikirannya yang penuh dengan kecemasan yang tak berkesudahan. Rasa tidak mampu ini menunjukkan kondisi emosional seseorang yang merasa dirinya tidak cukup berdaya dan tidak layak menghadapi tekanan hidup, sehingga timbul perasaan rendah diri dan keinginan untuk melarikan diri.

8. Frustrasi

Sebagian besar frustrasi tersebut disebabkan oleh penggantian perilaku atau keinginan secara tidak sadar, yang dapat mengakibatkan kegagalan pada individu tersebut yaitu perasaan kecewa yang timbul akibat keinginan atau tujuan tokoh tidak tercapai. Sering kali karena hambatan yang tidak dapat diatasi. Berikut pemaparan data konflik batin frustrasi tokoh utama.

"Saya nggak bully dia, Pak!" jerit Alie frustrasi, menyuarakan pembelaan dirinya. "Video itu udah diedit. Mereka lebih dulu jelek-jelekin ibu saya!"

"Video itu adalah bukti, Alie Ishala Samanta," kata Pak Agis tegas. "Kamu tidak bisa lagi mengelak. Saya pastikan akan memanggil orang tua kamu ke sekolah besok. Semoga ini jadi pembelajaran untuk kamu supaya tidak lagi mem bully siapa pun."

"DEGH." (RUA, 2022:187)

Data tersebut menunjukan Alie sedang menghadapi situasi yang membuatnya sangat tertekan secara emosional. Alie berupaya keras untuk membela diri, bahkan sampai berteriak karena merasa difitnah oleh video yang telah dimanipulasi. Tuduhan mengenai tindakan bullying semakin membuatnya merasa terjepit, apalagi ketika gurunya, Pak Agis, tidak memberikan kesempatan untuk Alie menjelaskan lebih lanjut. Ketika sang guru menyatakan bahwa video tersebut merupakan bukti yang tak bisa disanggah, Alie merasakan tekanan batin yang sangat berat. Alie ingin membuktikan bahwa ia tidak bersalah, tetapi situasi justru menghalanginya untuk didengar. Video yang sudah diedit menjadi rintangan yang tidak bisa Alie hadapi sehingga dirinya merasa semua usahanya untuk membela diri sia-sia.

Perasaan kecewa, marah, dan tidak berdaya saling bercampur, menunjukkan bahwa Alie mengalami frustrasi yang sangat mendalam karena tidak berhasil memenuhi harapannya untuk mendapatkan keadilan. Ketika seseorang terus-menerus dituduh secara tidak benar, frustrasi akan semakin menyakitkan karena realitas tidak berpihak padanya dan tidak ada cara untuk mengubah keadaan tersebut.

9. Marah

Perilaku ini dapat muncul saat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, atau terganggu akibat tindakan orang lain. Berikut pemaparan data konflik batin marah tokoh utama.

"Kenapa kalian nggak pernah dengerin aku? Kenapa kalian selalu nyalahin Alie? Kenapa harus aku yang kalian perlakuan sebegitunya? Kenapa kalian harus sekeras itu sama aku?" Alie hilang kesabaran. Saat ini dia tidak peduli apa pun. Dia hanya ingin meluapkan segala yang ada di hatinya."

"Ayo Yah, pukul aku lagi, PUKUL AKU SAMPAI MATI!" teriak Alie sembari menangis. Matanya menatap Abimanyu dengan penuh luka. "AYAH CUMA BISA BENCI ALIE. KAPAN AYAH BISA SAYANG LAGI SAMA ALIE?" (RUA, 2022:195)

Data tersebut menunjukkan bahwa Alie telah mencapai keadaan di mana dirinya tidak lagi sanggup untuk bersabar. Alie mempertanyakan mengapa keluarganya selalu menyalahkannya dan enggan untuk mendengarkan penjelasannya. Ungkapan seperti *"Kenapa kalian nggak pernah dengerin aku?"* serta *"Kenapa kalian selalu nyalahin Alie?"* mencerminkan betapa dalamnya luka yang Alie simpan. Ketika kemarahan dan kesakitannya mencapai titik tertinggi, Alie bahkan berani menantang ayahnya untuk memukulnya lagi, menunjukkan bahwa dirinya sudah benar-benar kehilangan harapan. Tatapan penuh rasa sakitnya kepada Abimanyu mengisyaratkan bahwa di balik kemarahannya, ada kerinduan yang mendalam akan kasih sayang yang telah lama hilang. Dalam diri Alie, kemarahan ini muncul akibat penumpukan rasa tidak dihargai dan selalu diperlakukan sebagai pihak yang bersalah. Konflik batin yang dialaminya timbul karena keinginannya untuk dicintai dan diterima oleh keluarganya, namun realitas yang dihadapinya justru berlawanan. Ketidaksesuaian antara kebutuhannya dan perlakuan keras dari ayahnya menimbulkan kemarahan yang dipadukan dengan luka mendalam.

10. Sakit Hati

Sakit hati seseorang mungkin menjadi sakit hati bila ada yang dengan sengaja atau tidak menghina, bersifat kasar atau kurang ajar terhadapnya. Pada tahap ini mungkin individu

melakukan serangan baik dengan menggunakan komentar-komentar singkat, sindiran atau sesuatu yang kurang ajar, karena menafsirkan semua situasi seperti itu sebagai suatu serangan langsung, terhadap martabat dia, dan membuat dia menjadi sakit hati. Berikut pemaparan data konflik batin sakit hati tokoh utama.

“Terlebih karena setelah itu Nazwa dan teman-temannya tertawa terbahak bahak, yang memancing siswa lain untuk ikut tertawa juga. Rasa malu itu berubah jadi sakit hati saat, dari sudut matanya, Alie melihat Samuel dan Natta hanya diam saja. Hatinya semakin teriris karena Natta kini mengalihkan pandang, sementara Samuel malah menyunggingkan senyum puas.” (RUA, 2022:121)

Data tersebut menunjukkan bahwa Alie dihina secara terbuka di depan banyak siswa, saat Nazwa dan teman-temannya tertawa padanya tanpa merasa sedih atau peduli. Tawa mereka semakin menyebar di dalam kelas, membuat rasa malu Alie semakin berubah menjadi tekanan emosional yang lebih menyakitkan. Situasi ini membuat Alie jadi target candaan di ruang publik sehingga merasa harga dirinya merosot. Rasa sakit itu semakin dalam ketika Alie menyadari bahwa Samuel dan Natta, orang-orang yang dianggap dekat justru tidak membela atau mendukungnya. Kediaman mereka, terutama sikap Natta yang mengalihkan pandangan dan senyum puas Samuel, memperkuat perasaan Alie yang merasa dipermalukan dan dikhianati. Hal ini menciptakan tekanan emosional yang rumit, di mana perasaan malu, kecewa, dan luka saling berkumpul dan memperdalam rasa sakit batin yang Alie alami. Dengan kata lain, rasa sakit hati Alie tidak hanya datang dari penghinaan yang dialaminya di hadapan orang banyak, tetapi juga dari runtuhnya kepercayaan dan harapan yang selama ini ia beri kepada orang-orang yang seharusnya bisa menjadi tempat untuk menemukan dukungan emosional.

Faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Rumah Untuk Alie Karya Lenn Liu

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan penyebab yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Ketika seseorang mengalami konflik batin, hal ini sering kali disebabkan oleh kondisi mental dan psikologis yang sedang melemah. Individu dengan kepribadian dan mental yang lemah cenderung lebih mudah bingung dan sulit dalam mengambil keputusan, apalagi jika dihadapkan pada pilihan yang sulit. Berikut pemaparan data faktor internal penyebab konflik batin tokoh utama.

“Namun, sesampainya di dapur, yang Alie dapati pertama kali justru punggung Rendra yang sedang mencuci piring. Napasnya mendadak sesak saat melihat kakak keduanya itu menoleh sekilas ke arahnya, sebelum kembali melanjutkan kegiatannya mencuci piring.” (RUA, 2022:12)

Data tersebut menunjukkan bahwa Alie mengalami reaksi emosional yang sangat kuat saat melihat Rendra, kakak keduanya, sedang mencuci piring. Pada kutipan *“napasnya mendadak sesak”* menunjukkan bahwa Alie tengah menghadapi tekanan psikologis yang cukup besar. Reaksi Alie yang tiba-tiba merasa sesak saat melihat Rendra menunjukkan bahwa konflik tersebut bersumber dari dalam dirinya. Alie tampaknya menyimpan ketegangan, trauma, ketakutan, atau luka emosional yang belum teratasi terkait Rendra. Individu dengan kondisi mental yang lemah lebih rentan mengalami kebingungan, kecemasan, dan kesulitan menghadapi situasi tertentu. Dalam kasus Alie, konflik batin muncul dari pikiran dan perasaannya sendiri, tanpa adanya interaksi langsung dengan Rendra. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan konflik batin internal yang dipicu oleh kondisi psikologis Alie yang masih dalam proses pemulihan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan penyebab yang berasal dari luar diri individu. Hal ini termasuk konflik dengan orang lain, seperti tetangga, teman, atau keluarga. Meskipun konflik batin yang disebabkan oleh faktor eksternal tidak selalu berdampak besar pada kesejahteraan mental dan psikologis seseorang, namun situasi ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan kebingungan yang memicu konflik internal. Berikut pemaparan data faktor eksternal penyebab konflik batin tokoh utama.

“Tubuh Alie jadi oleg gara-gara diempas kuat oleh Sadipta. Cewek itu bahkan hampir jatuh. Untung saja dia bisa mengendalikan keseimbangan tubuhnya. Matanya berkaca-kaca saat melihat sang kakak meraih tas hitam yang semula tergeletak di sofa, lalu meninggalkan Alie seorang diri di ruang tamu megah keluarga Jdoraksa.” (RUA, 2022:20)

Data tersebut menunjukkan bahwa Alie kembali mendapat perlakuan kasar dari Sadipta, yang mendorongnya dengan keras hingga hampir terjatuh. Kekerasan fisik yang disertai sikap acuh tak acuh membuat Alie merasa tidak dihargai, takut, dan terluka secara emosional. Tekanan eksternal ini membuat Alie merasa bingung dan tertekan, antara ingin menolak perlakuan itu dan takut untuk melawan karena khawatir menimbulkan masalah lebih besar. Akibatnya, Alie memilih menyembunyikan rasa sedih dan tertekan yang

dia alami, yang perlahan melubangi perasaannya. Situasi ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kekerasan dan pengabaian dalam keluarga berperan besar dalam memengaruhi kondisi psikologis Alie yang terluka dan mudah goyah.

Tindakan Tokoh Utama Menghadapi Masalah dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu

1. Kontrol/kendali (*control*)

Kontrol atau kendali adalah kemampuan individu dalam mengelola tantangan dan merasakan bahwa dirinya berperan dalam setiap kejadian yang menimbulkan kesulitan. Semakin tinggi kontrol yang dimiliki, semakin besar peluang individu untuk bertahan, konsisten pada niat, dan gigih mencari solusi. Sebaliknya, kontrol yang rendah membuat individu mudah merasa tidak berdaya dan cepat menyerah. Berikut pemaparan data tindakan tokoh utama menghadapi masalah dari aspek kontrol atau kendali.

“Meski ketakutan setengah mati, Alie tidak gentar. Dia tidak beranjak barang selangkah pun dan malah menunggu Sadipta selesai mengikat sepatu, baru kemudian kembali meminta tolong yang, bagi Sadipta, terdengar seperti renekan.” (RUA, 2022:19)

Data tersebut menunjukkan bahwa Alie tetap berada di tempatnya meskipun sedang mengalami rasa takut yang sangat dalam. Kalimat *“meski ketakutan setengah mati, Alie tidak gentar”* menunjukkan adanya perlawanan dalam dirinya antara perasaan takut dan keinginan untuk tetap bertahan. Alie memilih untuk tidak lari atau menghindar dari situasi yang menyiksa dan menunjukkan bahwa dirinya masih memiliki kekuatan mental untuk tidak menyerah. Alie tetap berdiri dan menunggu Sadipta selesai melakukan tindakannya. Sebuah keputusan yang membutuhkan keberanian karena Alie menyadari bahwa mungkin akan menghadapi perlakuan kasar. Sikap ini menunjukkan bahwa Alie tidak sepenuhnya terjebak dalam rasa takut, melainkan masih mampu menjaga kebebasan mengambil keputusan. Permintaan bantuan yang Alie sampaikan, meskipun terdengar seperti keluhan, menunjukkan bahwa dirinya masih berusaha memperjuangkan kebutuhan dan keinginannya. Dengan cara ini, Alie mencoba mempertahankan kendali atas kehidupannya, meskipun tengah berada dalam tekanan emosional yang sangat kuat dan dalam posisi yang sangat rentan.

2. Asal-usul dan Pengakuan (*Origin and Ownership*)

Menjelaskan bagaimana seseorang melihat penyebab masalah. Seberapa besar seseorang merasa terganggu ketika mengetahui bahwa kesalahan itu berasal dari dirinya sendiri, atau seberapa besar seseorang

menganggap orang lain atau lingkungan sebagai penyebab tantangan atau kegagalan. Pengakuan menjelaskan sejauh mana individu menerima dampak kesulitan dan kesiapan mereka untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan yang terjadi. Berikut pemaparan data tindakan tokoh utama menghadapi masalah dari aspek asal-usul dan pengakuan.

“Ingatan saat dia ditinggalkan oleh ayah dan kakak kakaknya untuk pergi makan di luar terbayang lagi. Rasa sakit itu pun kembali terasa. Alie paham, semua caci maki dan pengabaian yang dia terima adalah bentuk rasa sakit terpendam yang tidak bisa dengan lantang mereka suarkan. Mereka memilih melampiaskan dan menyalahkan kepergian Bunda pada Alie, agar setidaknya, sakit mereka dapat terurai.” (RUA, 2022:68)

Data tersebut menunjukkan bahwa Alie mampu melihat sumber masalah secara lebih jelas. Ia memahami bahwa penyebab kemarahan dan perlakuan kasar yang dialaminya bukan berasal dari dirinya sendiri, tetapi dari rasa sedih yang dalam yang dialami ayah dan kakak-kakaknya. Hal ini menunjukkan tingkat pengakuan yang lebih sehat, karena Alie memahami bahwa tindakan menyakitkan itu datang dari luar dirinya, bukan dari kesalahannya sendiri. Meski ia memahami sumber masalah, Alie tetap merasakan dampaknya dan menanggung beban emosional keluarga. Sikap ini membuat dirinya dalam posisi rentan, karena masih merasa bersalah meski rasa itu bukan berasal dari dirinya.

3. Jangkauan (*Reach*)

Jangkauan menunjukkan seberapa jauh suatu tantangan memengaruhi aspek lain dalam kehidupan seseorang. Individu dengan AQ rendah cenderung membiarkan masalah meluas ke berbagai area hidupnya. Sebaliknya, jangkauan yang baik memungkinkan seseorang membatasi masalah hanya pada situasi tertentu, sehingga ia dapat berpikir lebih jernih dan mengambil tindakan yang tepat. Berikut pemaparan data tindakan tokoh utama menghadapi masalah dari aspek jangkauan.

“Setelah mengatakan itu, Alie langsung berderap pergi, meninggalkan Natta dan Samuel yang masih membeku di tempat masing-masing. Bahkan hingga punggung Alie tak terlihat lagi, keduanya masih tetap berdiam diri, dengan berbagai emosi berkecamuk di kepala mereka.” (RUA, 2022:193)

Data tersebut menunjukkan bahwa setelah Alie mengungkapkan sesuatu yang penting dirinya langsung pergi dengan cepat meninggalkan Natta dan Samuel yang terdiam dan tidak bisa menjawab apa pun. Beban emosional yang Alie rasakan memengaruhi interaksi

dengan orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, Alie memilih pergi karena dirinya belum bisa membatasi pengaruh tekanan yang ia alami pada situasi tertentu saja. Masalah yang dihadapi bisa memengaruhi hingga membuatnya menarik diri dari orang yang ingin mendekat atau peduli. Ini menunjukkan bahwa masalah yang Alie alami memiliki jangkauan yang cukup luas, memengaruhi tidak hanya dirinya, tetapi juga mengganggu hubungan sosialnya. Jika seseorang sulit membatasi masalah, mereka cenderung lebih mudah terbawa emosi dan kesulitan membuat keputusan secara tenang.

4. Daya Tahan (*Endurance*)

Daya tahan menggambarkan kemampuan individu memahami dan menghadapi kesulitan dengan tetap mencari ide untuk mengatasinya, sehingga muncul ketabahan dan keberanian. Dimensi ini menilai seberapa lama seseorang memandang kemalangan akan berlangsung. Berikut pemaparan data tindakan tokoh utama menghadapi masalah dari aspek daya tahan.

"Alie tak bisa menjawab. Dia hanya terus menangis untuk melepaskan beban di hatinya. Satu hal yang dia syukuri, ternyata keputusannya untuk terus bertahan adalah keputusan yang tepat. Setidaknya, hari ini, dia menemukan Selen yang menawarkan rumah baru untuknya."

"Terima kasih, Tuhan...." (RUA, 2022:103)

Data tersebut terlihat bahwa Alie sedang mengalami tekanan emosional yang sangat berat sehingga hanya bisa menangis sebagai cara melepaskan beban yang dirasakan. Alie memiliki tingkat ketabahan yang cukup tinggi. Ia tidak memandang masa sulitnya sebagai sesuatu yang tidak bisa berubah, meskipun kondisinya sangat berat. Alie memilih untuk tetap hidup, menunjukkan keyakinannya bahwa suatu saat akan ada solusi. Tindakan ini mencerminkan sikap daya tahan yang baik, karena ia terus berusaha menjalani hidup meski tidak tahu kapan penderitaannya akan berakhir. Pada akhirnya Alie mendapatkan bantuan dari Selen, hal itu membuktikan bahwa ketabahan dan keberaniannya untuk bertahan berhasil membawanya menuju perubahan yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, dapat disimpulkan bahwa Alie Ishala Samantha mengalami konflik batin yang kompleks dan mendalam seperti depresi, obsesi, cemas, rasa takut, rasa tidak aman, rasa bersalah, rasa tidak mampu, frustrasi, marah, dan sakit hati. Konflik ini muncul sebagai respons psikologis akibat tekanan emosional yang dialami Alie sejak kehilangan ibunya dan semakin diperburuk oleh perlakuan tidak adil serta

lingkungan keluarga yang tidak harmonis, ditandai dengan penolakan, kekerasan verbal dan fisik, serta minimnya dukungan emosional. Kondisi ini berdampak besar terhadap kondisi mental Alie, sehingga memengaruhi cara berpikir, sikap, dan tindakan dalam menghadapi kehidupan. Konflik batin yang dialami tokoh utama disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis Alie yang rapuh, perasaan rendah diri, trauma mendalam, serta ketidakmampuan awal dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga yang tidak sehat, ditandai dengan kurangnya kasih sayang. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memperkuat munculnya konflik batin yang dialami tokoh utama sepanjang cerita.

Dalam menghadapi berbagai masalah tersebut, Alie menunjukkan proses peningkatan ketahanan mental yang perlahan dan tidak terjadi dalam sekejap. Tindakan dan respons seseorang bisa dilihat melalui empat aspek dalam *Adversity Quotient* menurut Paul G. Stoltz, yaitu kendali, asal-usul dan pengakuan, jangkauan, serta daya tahan. Di awalnya, Alie terlihat tidak bisa mengendalikan hidupnya. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai belajar mengendalikan perasaan emosinya dan tidak lagi sepenuhnya tergoyahkan oleh rasa takut dan putus asa. Ia juga mulai menyadari bahwa bukan hanya kesalahan dirinya saja yang menyebabkan penderitaannya, dan mencoba memahami akar masalah dengan cara yang lebih jujur dan objektif. Selain itu, Alie juga berusaha membatasi dampak dari konflik tersebut agar tidak merusak semua bagian kehidupannya, seperti pendidikan dan hubungan dengan orang lain. Yang terpenting, ia menunjukkan ketangguhan yang tinggi untuk terus bertahan, bangkit kembali, dan tidak menyerah meskipun tekanan datang terus-menerus.

Berdasarkan penerapan teori ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) Paul G. Stoltz, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* menunjukkan tingkat ketahananmalangan yang berkembang seiring dengan pengalaman konflik batin yang dialaminya. Keempat dimensi *Adversity Quotient* terbukti relevan dalam mengungkap cara tokoh utama merespons, mengelola, dan bangkit dari kesulitan hidup. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan konflik batin tokoh utama, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses ketahanan mentalnya berkembang. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teori ketahananmalangan efektif digunakan sebagai pendekatan dalam kajian psikologi sastra untuk memahami dinamika kejiwaan dan kekuatan mental tokoh dalam karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.
- Azizan, Y. R. 2024. *Persoalan Medis Dalam Novel Indonesia*. (Disertasi Doktorat, Universitas Negeri Malang)
- Muis, Saludin. (2009). *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pramono, O. (2021). *Mendamaikan Konflik Batin Cara Praktis Keluar dari Kesulitan Hidup*. Yogyakarta: Araska.
- Stoltz, P. G., (2000). *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang: Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Siswanto, Wahyudi., (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Said, R. (2017). Ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) Tokoh dalam Novel *The Old Man and The Sea* Karya Ernest Hemingway. *Jurnal Edukasi Cendekia*, 1(1), 112-126.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

